

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi suatu perusahaan harus siap bersaing dan bertahan karena perubahan ekonomi yang tidak stabil dapat menyebabkan akuisisi atau lebih *ekstrim* disebut dengan kebangkrutan. Analisis kebangkrutan pada perusahaan harus dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu. Hal ini mengingat bahwa tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan harus menentukan strategi untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang cukup ketat. Tetapi tidak semua perusahaan mampu berjalan sesuai dengan visi dan misi yang direncanakan dengan baik oleh perusahaan. Sebagian besar masih banyak yang belum mampu untuk menghadapi keadaan ekonomi.

Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan dituntut perusahaan untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk menghadapi persaingan dengan perusahaan yang lain maka akan terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau bisa disebut *financial distress* yang berdampak pada

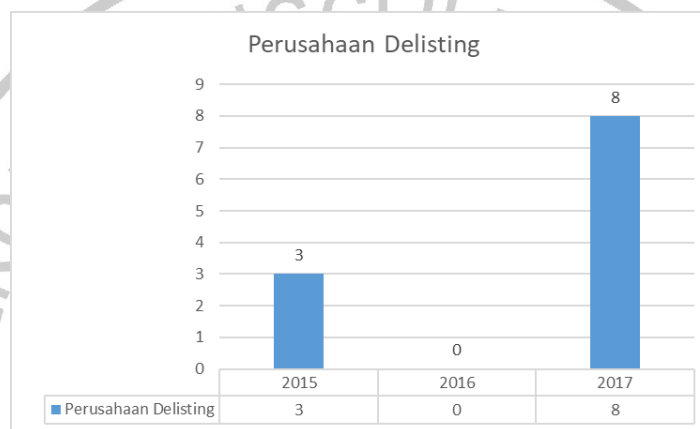
kinerja perusahaan dan akan menyebabkan kebangkrutan terutama di perusahaan manufaktur.

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan jika tidak bisa mengatasinya. Kondisi *financial distress* menggambarkan sebuah perusahaan yang tidak mampu mengendalikan *fundamental* manajemennya, kinerja perusahaan, dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang mengalami *delisting* karena kesulitan keuangan merupakan gambaran perusahaan dengan kondisi kinerja internal yang tidak baik, yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, dan untuk memprediksi apakah perusahaan mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya terlebih dahulu dinyatakan I Gusti dan Ni Ketut (2015).

Pada sektor manufaktur di Indonesia sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Bahkan saat Indonesia mengalami *financial global*. Dalam hal ini Indonesia mampu mendapatkan peringkat 10 besar industri manufaktur. Walaupun Indonesia dianggap mampu untuk mempertahankan pertumbuhan yang positif, tetapi dalam menghadapi *financial global* ada beberapa perusahaan yang tidak mampu untuk mempertahankan pertumbuhannya maka dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa di *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain dalam kurun waktu tertentu sahamnya tidak pernah diperdagangkan seperti perusahaan PT. Indo Setu Bara Resources, mengalami kerugian beberapa tahun seperti perusahaan PT. Asia Natural Resources, gagal melunasi hutang ke

perusahaan lain seperti perusahaan PT. Davomas Abadi Tbk, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa (www.merdeka.com) dan (www.sahamok.com). Adapun Fenomena pada perusahaan manufaktur yang didelisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

Tabel 1.1
Perusahaan Delisting



Sumber: www.sahamok.com

Pada tabel diatas ada beberapa perusahaan yang telah resmi di delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan 2017. Delisting merupakan saham yang tercatat di Bursa yang mengalami penurunan kriteria sehingga tidak dapat memenuhi persyaratan pencatatan, maka dari itu saham tersebut dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Pada tahun 2015 ada 3 perusahaan yang di *delisting* di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Davomas Abadi Tbk (sektor makanan & minuman), Bank Ekonomi Raharja Tbk (Sektor bank), PT. Unitex Tbk (Sektor tekstil dan garmen). Salah satunya PT. Davomas Abadi Tbk bergerak dalam sektor makanan & minuman, perusahaan ini di *delisting* karena tidak memiliki keberlangsungan usaha dan saham DAVO disuspensi lantaran produsen

kakao itu gagal melunasi utang ke PT Heradi Utama dan PT Aneka Surya Agro senilai total Rp2,93 triliun juga gagal membayar utang ke pemegang saham sebesar Rp319,11 miliar dan utang lainnya senilai Rp1,26 miliar. DAVO tidak dapat memenuhi ketentuan bursa mengenai jumlah minimum saham beredar di publik (*free float*) sebesar 57,20 % dari jumlah saham dalam jumlah modal yang disetor, saat ini ASIA hanya menyebar saham ke publik sebesar 19,74 % sehingga PT. DAVO tidak dianggap secara aktif diperdagangkan di BEI dan *relative* tidak likuid (www.idnfinancials.com).

Pada tahun 2016 tidak ada perusahaan yang di *delisting*, sedangkan pada 2017 meningkat sebesar 8 perusahaan yang telah resmi di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Ciputra Property Tbk (Sektor *property & real estate*), PT. Ciputra Surya Tbk (Sektor *property & real estate*), PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (Sektor kimia), PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (Sektor transportasi), PT. Inovasi Infracom Tbk (Sektor telekomunikasi), PT. Berau Coal Energy Tbk (Sektor pertambangan batubara), PT. Permata Prima Sakti Tbk (Sektor pertambangan batubara), dan PT. Lamicitra Nusantara Tbk (Sektor *property & realestate*). Salah satu perusahaan yang telah di *delesting* tahun 2017 yaitu PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, bergerak dalam bidang sektor kimia, produsen sorbitol dan bahan dasar untuk kosmetik hingga farmasi tidak dapat memenuhi ketentuan bursa mengenai jumlah minimum saham beredar di publik (*free float*) sebesar 7.5 % dari jumlah saham dalam jumlah modal yang ditempatkan disetor, saat ini SOBI hanya menyebar saham ke public sebesar

1.32% sehingga PT SOBI tidak dianggap secara aktif diperdagangkan di BEI dan *relative* tidak likuid ([infoforex news, 2017](#)).

Dikutip dari www.idx.co.id menyatakan bahwa terdapat 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (lihat lampiran 1) yang mengalami penurunan laba bersih. Perusahaan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD (JKSW) yang tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2016-2017. Perusahaan manufaktur pada sektor semen diketahui 3 dari 6 perusahaan yang mengalami penurunan laba. Perusahaan tersebut adalah PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), PT. Holcim Indonesia Tbk (SMBR), PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR).

Salah satu contohnya adalah adanya beban keuangan meningkat pada perusahaan PT. Sugih Energy Tbk (SUGI) yang masih mencatatkan rugi bersih pada 2017. Berdasarkan laporan keuangan perseorangan, rugi bersih perseroan selama 2017 tercatat Rp. 255,22 miliar, turun dibanding rugi bersih perseroan pada 2016 sebesar Rp. 138,59 miliar. Neraca keuangan SUGI masih dibebani kenaikan beban bunga sebesar 72,52% pada 2017 menjadi Rp 239, 09 miliar dibanding dengan beban bunga pada 2016 sebesar Rp 138, 59 miliar. Beban bunga tersebut meningkat dikarenakan liabilitas yang naik 13,53% menjadi Rp 4,32 triliun dibandingkan dengan liabilitas perusahaan pada tahun 2016 sebesar Rp 3,80 triliun. Sementara itu, nilai ekuitas 2016 SUGI turun sebesar Rp 2,39 triliun. Sedangkan dari sisi pendapatan tercatat meningkat 198,11% menjadi Rp 10,91 miliar dibandingkan dengan pendapatan usaha 2016 sebesar Rp 3,6 miliar. Sehingga seluruh hasil pendapatan tersebut berasal dari penjualan usaha minyak

mentah SUGI kepada PT. Pertamina (Persero). Perseroan juga berhasil menekan beban pokok usaha, yang tercatat turun 90,13% tahun 2017 menjadi Rp 1,31 miliar dibandingkan tahun 2016 sebesar Rp 13,33 miliar. Aset SUGI pada tahun 2017 meningkatkan 4,20% menjadi Rp 6,45 triliun dibandingkan dengan Aset tahun 2016 sebesar Rp 6,19 triliun. Pada Februari 2018, perusahaan mengaku telah mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai operasional pengeboran sumur minyak dan gas. Saat ini SUGI hanya mengandalkan pendanaan dari para pemegang sahamnya untuk menyuntikkan dana untuk biaya operasional perusahaannya (www.cnbcindonesia.com).

Perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* diharuskan untuk membenahi kondisi keuangannya jika tidak ingin mengalami kesulitan keuangan, karena apabila tidak mereka akan mengalami kebangkrutan untuk jangka waktu kedepannya. Kondisi Keuangan yang sehat juga dipengaruhi oleh pengambilan keputusan investasi dan disisi lain akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal, teori sinyal merupakan suatu proses teori yang berdasarkan pemberian sinyal kepada pemberi keputusan untuk memberi investasi. Berdasarkan teori sinyal yang dijelaskan menyatakan bahwa suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau informasi bagi investor atau kreditur untuk prospek perusahaan yang bermanfaat, dan teori ini yang melihat pada tanda-tanda yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan (Scott, 2012:475).

Variabel pertama likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Hasil penelitian Imam Hanafi (2018), Sohelil Kazemian dkk (2018), Nakhar dkk (2017), Muhammad arif (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan Diah dkk (2017), alfi rista (2016), rike dkk (2016), dan ni wayan dkk (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel kedua *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, perusahaan semakin beresiko mengalami kesulitan keuangan (Kasmir, 2008:239). *Leverage* yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberapa besar *leverage*, jadi semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (Imam, 2018). Hasil penelitian Imam Hanafi dkk (2018), Nakhar dkk(2017), Diah dan Moh. Khoiruddin (2017), dan Muhammad Arif dkk (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda dengan Githa dkk (2018), dan Alfi Rista dkk (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan dan gambaran berupa total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih stabil akan memiliki total asset yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar juga asset yang dimiliki perusahaan. Ini berarti akan memberikan sinyal positif bagi kreditur sehingga perusahaan akan kuat menghadapi ancaman *financial distress*. Hasil penelitian dari Diah dan Moh. Khoiruddin (2017), Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri, dan Ni Kt. Lely A Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda dengan Githa Ayu Pradewi Santoso, dan Yulianeu, Aziz Fathoni (2018), Wiwin dkk (2017), Alfi Rista dkk (2016), dan Muhammad Arif dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel keempat yaitu profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini diukur oleh *Return On Asset*. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir:196). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian dari Nakhar Nur Aisyah dkk (2017), Wiwin dkk (2017), Alfi Rista (2016), Diah Rahmawati, dan Moh. Khoiruddin (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda dengan Sohelil Kazemian (2018), Githa Ayu Pradewi Santoso, Yulianeu, Aziz Fathoni (2018), dan Muhammad Arif dkk (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten membuat penulis tertarik untuk meneliti perihal *Financial Distress*. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur mengalami penurunan pertumbuhan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan serta hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**

1.1 Perumusan Masalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang teori, konsep serta praktik didalam dunia nyata

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan atau manajemen untuk mengetahui dan menanggulangi masalah financial distress sejak dini agar tidak menyebabkan perusahaannya mengalami kebangkrutan melalui analisis laporan keuangan.

3. Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan kepuasan investasi.

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan masukan serta mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu terutama tentang *financial distress* serta diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti berikutnya.

1.4 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terbagi dalam beberapa bab dimana setiap bab terdapat sub bab didalamnya. Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian seta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang antara lain meliputi penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penguraian mengenai metode penelitian yang antara lain adalah rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi oprasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta tekknik analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.

